

Bab 2

KONSEP DIRI DALAM PROFESI KEGURUAN

Sebagai seorang profesional guru dituntut untuk mengembangkan diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih peserta didik adalah tugas profesional guru. Guru harus dapat mengarahkan dan memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran dengan jalan merencanakan dan mengorganisasikannya. Seluruh upaya, sikap, dan tingkah laku guru adalah gambaran dari konsep dirinya. Konsep diri guru adalah salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pola tingkah laku guru dalam mengajar, dan mencerminkan kecerdasan intrapersonalnya.

Bab ini menguraikan pengertian, jenis-jenis, ruang lingkup, serta signifikansi dan nilai strategis konsep diri guru dalam proses pembelajaran.

Pengertian Konsep Diri

Istilah konsep diri terdiri dari dua kata, yaitu konsep dan diri. Konsep adalah “istilah dan definisi yang menggambarkan sesuatu secara abstrak”. Konsep merupakan suatu gambaran terhadap suatu obyek yang sifat-sifatnya tidak selalu tetap (Singarimbun dan Sofyan Effendi 1989, hlm. 33). Sedangkan “diri” adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada peringkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang (Calhoun & Acocella 1990, hlm 38). Konsep itu tidak dapat dihayati dengan menggunakan pancaindra untuk membuktikan keberadaan diri itu sendiri. Konsep tersebut dikatakan ada karena merupakan satu

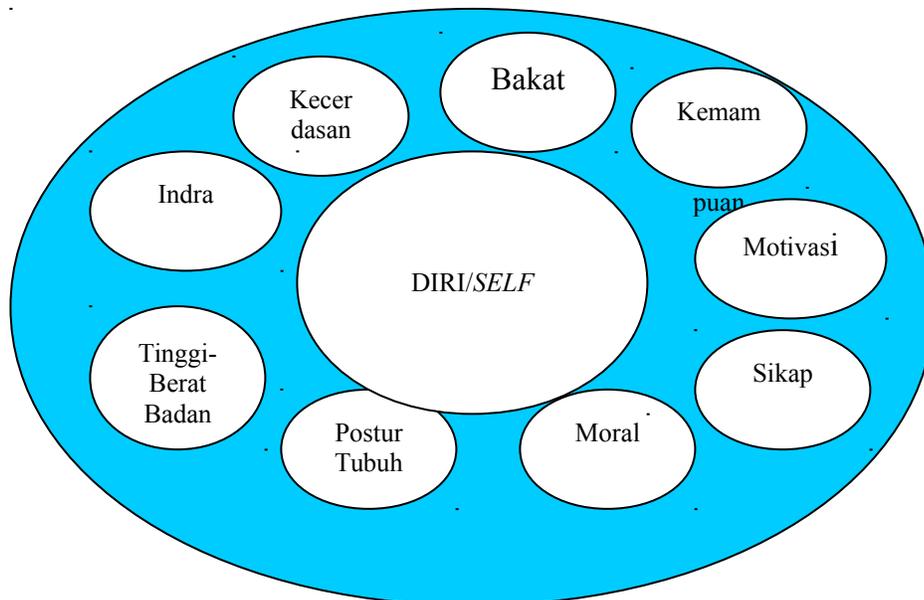
kesatuan istilah yang menggambarkan segala sesuatu yang dapat dialami melalui pancaindra.

Menurut Subino (tth, hlm. 85) *self* (diri) adalah taksiran, perkiraan dan perasaan seseorang mengenai siapa dia, apa dia dan dimana dia berada. *Self* adalah salah satu aspek dari kepribadian, karena kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psiko phisis individu yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik. Pendapat ini menunjukkan bahwa *self* adalah bagian dari sistem psikologis dan fisik manusia yang merupakan salah satu aspek kepribadian untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nana Syaodih (2003, hlm. 136) mengemukakan *self* (diri) adalah inti kepribadian, seperti yang dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

Bagan 2.1

Inti Kepribadian (*Self*)



Diri atau *self* meliputi aspek psikis seperti kecerdasan, bakat, sikap, motif, minat, kemampuan, moral, dan aspek fisik seperti postur tubuh, tinggi, berat badan, indra. Oleh karena itu, konsep diri tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungannya.

Di sisi lain, Sumadi Suryabrata (1998, hlm. 246) mengemukakan *self* mempunyai dua pengertian, yaitu:

1. Sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri.
2. Suatu keseluruhan proses psikologis yang berpengaruh terhadap tingkah laku dan penyesuaian diri.

Pengertian pertama disebut *self* sebagai obyek, karena berhubungan dengan sikap, perasaan, pengamatan dan penelitian seseorang terhadap diri sendiri, sedangkan pengertian kedua disebut *self* sebagai proses, karena menunjukkan suatu proses aktivitas psikologis seperti berpikir, mengingat dan mengamati.

Burns (1993, hlm. 84) menyatakan konsep diri adalah suatu gagasan yang hipotesis, karena konsep diri merupakan sebuah cara yang berguna untuk meramalkan tingkah laku manusia. Gage & Beliner (1984, hlm. 162) mengemukakan konsep diri adalah persepsi tentang diri, sikap terhadap diri, yang menggambarkan keadaan diri. Selanjutnya Cohen (1978, hlm. 96) berpendapat konsep diri adalah bagaimana individu mengamati atau memandang dirinya (*his self-image*) dan nilai apa yang dianutnya (*his self-esteem*) yang sangat menentukan tujuan, sikap yang diambil, tingkah laku serta tanggapan terhadap orang lain. Di sisi lain Jerome meninjaunya dari sudut persepsi seseorang. Ia menyatakan (1987, hlm. 397) konsep diri adalah suatu persepsi tentang diri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi atau pandangan dan sikap seseorang tentang diri sendiri, harapan dirinya dan penilaiannya terhadap apa yang telah dilakukannya. Konsep diri guru berarti persepsi seorang guru tentang siapa dirinya, apa yang menjadi harapannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, dan bagaimana penilaiannya tentang dirinya sebagai seorang guru.

Jenis-jenis Konsep Diri

Ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep Diri Positif

Konsep diri positif adalah kemampuan individu dalam menerima dan memposisikan dirinya secara positif yang kemudian tercermin dalam sikap yang juga positif. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976, hlm 42-43) ada lima ciri orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

1. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
2. Mempunyai perasaan sama dan setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai perasaan, perilaku, keinginan yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Selalu berupaya memperbaiki diri, karena menyadari aspek-aspek kepribadiannya yang tidak disenangi orang lain, dan selalu berusaha mengubahnya.

Selanjutnya D.E. Hamchek (dalam Brooks dan Emmert 1976, hlm. 56) menyebutkan bahwa terdapat sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yakni:

1. Berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianutnya, walaupun menghadapi berbagai tanggapan dan pendapat dari kelompok yang kuat. Akan tetapi akan bersikap terbuka dengan cara bersedia mengubah prinsip-prinsip tersebut apabila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan prinsip-prinsip yang dipertahankannya tersebut salah
2. Dapat mengambil keputusan berdasarkan penilaian yang baik, sehingga tidak mempunyai perasaan bersalah secara berlebih-lebihan, atau menyesali keputusannya jika orang lain tidak menyetujui keputusannya tersebut.
3. Tidak mempunyai perasaan cemas yang berlebihan, sehingga tidak akan menghabiskan waktu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang,
4. Memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi semua persoalan dalam kehidupan, baik mencapai keberhasilan maupun mengalami kegagalan.
5. Mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, dengan keyakinan bahwa manusia pada prinsipnya sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

6. Dapat menerima dirinya sebagai orang yang berperanan penting dan bermanfaat bagi orang lain, minimal bagi anggota keluarga dan sahabat dekatnya.
7. Dapat menerima pujian, penghargaan terhadap prestasi yang dicapainya, tanpa berpura-pura rendah hati dan perasaan bersalah.
8. Bersikap tegas menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
9. Bersikap terbuka terhadap orang lain, dengan mengungkapkan perasaannya.
10. Memiliki eksistensi diri secara utuh dalam berbagai aktivitas yang dilakukan.
11. Peka terhadap kebutuhan orang lain, dengan cara aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

Calhoun dan Acocella (1990, hlm. 91) menyebutkan ciri-ciri konsep diri yang positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis, dan harga diri yang tinggi. Dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri. Orang yang mempunyai konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali, bersifat stabil dan bervariasi. Ia dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri, baik informasi negatif maupun positif. Ia dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang diri sendiri, karena secara psikologis ia dapat menerima semua informasi tentang dirinya, maka informasi yang bersifat negatifpun tidak menjadi ancaman baginya. Orang yang mempunyai konsep diri positif dapat membuat perencanaan dengan baik dan realistik. Dengan demikian ia memiliki peluang yang besar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, sehingga

apabila berhasil mencapainya, dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memuji diri dan meningkatkan harga diri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang memiliki konsep diri positif berarti mempunyai mental yang sehat. Sejalan apa yang dinyatakan oleh Nana Syaodih (2003, hlm. 139) bahwa setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan dirinya, ketepatan dan kerealistisan sikap dan sebagainya itu akan mempengaruhi kondisi kepribadiannya terutama kesehatan mentalnya. Kesehatan mental sangat didukung oleh ketepatan sikap perasaan akan dirinya. Sikap akan diwujudkan dalam penerimaan atau penolakan akan dirinya, sedang perasaan dinyatakan dalam rasa senang atau tidak senang akan keadaan dirinya.

Pendapat tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjad (1984, hlm. 4) bahwa kesehatan mental dapat terwujud apabila adanya keserasian dalam berbagai fungsi psikologis, dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu dasar bagi kesehatan mental dan keberhasilan hidup adalah dimilikinya gambaran diri atau *self picture* yang tepat dan realistis. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Seseorang yang mempunyai gambaran diri yang realistis adalah seseorang yang mampu melihat kekurangan dan kelebihan tersebut, tanpa melebih-lebihkan atau menguranginya. Gambaran diri yang realistis, juga menjadi bekal dalam melihat gambaran yang lain. Seseorang yang mempunyai gambaran diri yang realistis, juga akan mampu melihat gambaran diri orang lain secara realistis.

Muhammad Mahmud (1984, hlm. 342-349) mengklasifikasikan sembilan tanda-tanda kesehatan mental dalam Islam, yaitu:

1. Kemapanan (*al-sakinah*), ketenangan (*at-thuma'ninah*) dan rileks (*al-rabah*) batin dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban terhadap dirinya, masyarakat, maupun Tuhan. Al-Zuhaili (1991, hlm. 154,183, 195) memberi arti sakinah dengan ketetapan atau ketenangan (*al-tsabat* dan *al-thuma'ninah*) jiwa dari segala kecemasan (*al-qalaq*) dan kesulitan atau kesempatan batin (*al-Idtirar*). Sakinah juga memiliki arti meninggalkan permusuhan atau peperangan, rasa aman (*al-aman*), hilangnya ketakutan dan kesedihan dari jiwa. Ketenangan di dalam istilah sakinah tidak berarti statis atau tidak bergerak, sebab dalam sakinah terdapat aktivitas yang disertai dengan perasaan tenang, seperti seseorang yang melakukan kerja dengan disertai rasa ketenangan. Sedangkan rileks merupakan akibat dari sakinah dan *thuma'ninah*, yaitu keadaan batin yang santai, tenang, walaupun adanya tekanan emosi yang kuat, dan mengerjakan pekerjaan yang amat berat.
2. Memadai (*al-kifayah*) dalam beraktivitas. Seseorang yang mengenal potensi, keterampilan, dan kedudukannya secara baik maka ia dapat bekerja dengan baik pula. Sebaliknya, seseorang yang memaksa menduduki jabatan tertentu dalam bekerja tanpa diimbangi kemampuan yang memadai akan mengakibatkan tekanan batin, yang dapat mengakibatkan timbulnya penyakit mental.
3. Menerima keberadaan dirinya, dan keberadaan orang lain. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang menerima keadaan sendiri, baik berkaitan

dengan kondisi fisik, kedudukan, potensi, maupun kemampuannya, karena keadaan itu merupakan anugerah dari Allah swt.

4. Adanya kemampuan untuk memelihara atau menjaga diri. Hal ini berarti kesehatan mental seseorang ditandai dengan kemampuan untuk memilah-milah dan mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan.
5. Kemampuan untuk memikul tanggung jawab, baik tanggung jawab keluarga, sosial, maupun agama. Tanggung jawab menunjukkan kematangan diri seseorang dan mental yang sehat.
6. Memiliki kemampuan untuk berkorban dan menebus kesalahan yang diperbuat. Berkorban berarti kepedulian diri seseorang untuk kepentingan bersama dengan cara memberikan sebagian kekayaan dan/atau kemampuannya. Sedangkan menebus kesalahan artinya kesadaran diri akan kesalahan yang diperbuat, sehingga ia berani menanggung segala risiko akibat kesalahannya, kemudian ia berusaha memperbaikinya agar tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.
7. Kemampuan individu untuk membentuk hubungan sosial yang baik yang dilandasi sikap saling percaya dan saling mengisi. Setiap individu merasa hidup tidak sendiri, dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan dimana ia berada, tidak asing dilingkungannya sendiri, sehingga hidupnya mendapatkan simpati dari lingkungan sosialnya.
8. Memiliki keinginan yang realistis, sehingga dapat tercapai dengan baik. Keinginan yang tidak masuk akal akan membawa seseorang kejurang angan-

angan, lamunan, kegilaan, dan kegagalan, sedangkan keinginan yang terealisasi dapat memperkuat kesehatan mental.

9. Adanya rasa kepuasan, kegembiraan (*al-farb* atau *al-surur*) dan kebahagiaan (*al-sa'adah*) dalam menyikapi dan menerima nikmat yang diperoleh. Kepuasan dan kebahagiaan dikatakan sebagai tanda-tanda kesehatan mental, sebab individu merasa sukses, terbebas dari segala beban, dan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Sikap penerimaan nikmat yang mendatangkan kepuasan atau kebahagiaan tidak selalu dipandang dari sisi kuantitatif, melainkan dari kualitas dan berkahnya.

Marie Jahoda (dalam Yahya Jaya 1994, hlm. 76) mengemukakan orang yang sehat mentalnya memiliki beberapa karakter utama, yaitu:

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya sendiri.
2. Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
3. Integrasi diri yang meliputi kesehatan mental, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan dan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengan baik.

Selanjutnya Atkinson (dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir 2001, hlm.135) menyebutkan enam indikator orang yang mempunyai mental yang sehat, yaitu:

1. Persepsi realita yang efisien, dimana individu cukup realistis dalam menilai kemampuannya dan dalam menginterpretasikan dunia sekitarnya. Ia tidak terus menerus berpikir negatif terhadap orang lain, serta tidak berlebihan memuja diri sendiri.
2. Dapat mengenali diri sendiri, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kesadaran akan motif dan perasaannya sendiri, meskipun tidak ada seorangpun yang benar-benar menyadari perilaku dan perasaannya sendiri.
3. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar, dan memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuannya, sehingga ia mampu mengendalikannya. Kondisi seperti itu tidak berarti menunjukkan individu tersebut bebas dari segala tindakan impulsif dan primitif, melainkan jika ia melakukannya maka ia menyadari dan berusaha menekan dorongan agresifnya.
4. Memiliki harga diri dan penerimaan diri. Ia merasa aman, senang, dan bahagia bersama orang lain, mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan.
5. Kemampuan untuk membentuk ikatan kasih. Individu yang sehat dapat membentuk jalinan kasih yang erat serta berusaha tidak mengecewakan orang lain. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut hal-hal yang berlebihan kepada orang lain. Sebaliknya individu yang tidak sehat terlalu

memperhatikan perlindungan diri sendiri, sehingga aktivitasnya berpusat pada diri sendiri (*self-centered*).

6. Produktivitas. Individu yang sehat mental adalah individu yang menyadari kemampuannya dan ditujukan pada aktivitas yang bersifat produktif.

Maslow dan Mittelman (dalam Kartini Kartono dan Jenny Andari 1989, hlm.

8-10) secara rinci menjelaskan bahwa mental yang sehat itu adalah:

1. Memiliki rasa aman (*sense of security*) yang tepat, mampu berhubungan dengan orang lain dalam bidang pekerjaan, pergaulan dan dalam lingkungan keluarga.
2. Memiliki penilaian diri (*self-evaluation*) dan wawasan diri yang rasional dengan harga diri yang tidak berlebihan, memiliki kesehatan secara moral, dan tidak dihindari rasa bersalah. Selain itu, juga dapat menilai perilaku orang lain yang asosial dan tidak manusiawi sebagai gejala perilaku yang menyimpang.
3. Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat. Ia mampu menjalin relasi yang erat, kuat dan lama, seperti persahabatan, komunikasi sosial, dan menguasai diri sendiri. Penuh tenggang rasa terhadap orang lain. Ia bisa tertawa dan bergembira secara bebas dan mampu menghayati penderitaan tanpa lupa diri.
4. Mempunyai kontak realitas secara efisien, tanpa ada fantasi dan angan-angan yang berlebihan. Pandangan hidupnya realistis dan cukup luas. Ia sanggup menerima segala cobaan hidup, kejutan-kejutan mental, serta nasib buruk lainnya dengan besar hati. Ia memiliki kontak yang riil dan efisien dengan diri

sendiri, dan mudah melakukan adaptasi, atau mengasimilasikan diri jika lingkungan sosial atau dunia luar memang tidak bisa diubah oleh dirinya.

5. Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat dan mampu memuaskannya dengan cara yang sehat, namun tidak diperbudak oleh nafsunya sendiri. Ia mampu menikmati kesenangan hidup (makan, minum, dan rekreasi), dan bisa cepat pulih dari kelelahan. Ia bergairah untuk bekerja dan tabah menghadapi segala kegagalan.
6. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup dengan memiliki motif hidup yang sehat dan kesadaran tinggi. Ia dapat membatasi ambisi-ambisi dalam batas kenormalan. Juga patuh terhadap pantangan-pantangan pribadi dan yang bersifat sosial, ia bisa melakukan kompensasi yang positif, mampu menghindari mekanisme pembelaan diri yang negatif sejauh mungkin, dan bisa menyalurkan rasa inferiorinya.
7. Memiliki tujuan hidup yang tepat, wajar, dan realistis sehingga bisa dicapai dengan kemampuan sendiri serta memiliki keuletan dalam mengejar tujuan hidupnya agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.
8. Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman hidup dalam mengolah dan menerima pengalamannya dengan sikap yang luwes, ia bisa menilai batas kemampuan sendiri dalam situasi yang dihadapi, untuk meraih sukses.
9. Memiliki kesanggupan untuk mengekang tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya, sebab ia memiliki kesamaan kebutuhan dengan yang lain (tidak terlalu berbeda, dan tidak terlalu menyimpang). Ia bersikap

teguh memperlihatkan rasa persahabatan, tanggung jawab, loyalitas dan melakukan aktivitas rekreasi yang sehat dengan anggota lainnya.

10. Memiliki sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaan.

Namun, ia tetap memiliki originalitas dan individualitas yang khas, sebab ia mampu membedakan sikap yang baik dan buruk. Ia menyadari adanya kebebasan yang terbatas dalam kelompoknya, tanpa didasari oleh kesombongan, kemunafikan dan usaha mencari muka, dan tanpa hasrat untuk menonjolkan diri dihadapan orang lain. Selain itu ia memiliki derajat apresiasi dan toleransi yang cukup tinggi terhadap kebudayaan bangsanya dan terhadap perubahan-perubahan sosial.

11. Memiliki integritas dalam kepribadiannya, yaitu kebulatan jasmaniah dan rohaniannya.

Ia mudah mengadakan asimilasi dan adaptasi terhadap perubahan yang serba cepat, dan memiliki minat pada berbagai aktivitas, moralitas dan kesadaran yang tidak kaku, namun ia tetap memiliki konsentrasi terhadap usaha yang diminatinya. Juga tidak ada konflik-konflik serius dalam dirinya, dan diasosiasikan terhadap lingkungan sosialnya.

Dari berbagai pendapat di atas yang mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kesehatan mental dan konsep diri yang positif memiliki unsur-unsur kesamaan. Pendapat Muhammad Mahmud yang mengemukakan sembilan tanda-tanda kesehatan mental, memberikan gambaran bahwa masalah konsep diri telah ada dalam ajaran Islam. Orang yang beriman memiliki konsep diri yang positif karena ia memiliki pribadi yang normal. Pribadi normal akan memiliki integritas jasmani dan rohani yang ideal. Suasana hatinya tenang, seimbang dan jasmaninya selalu sehat dan

tegar. Kehidupan psikisnya stabil, tidak memendam konflik batin, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu untuk menghadapi dan menerima kenyataan-kenyataan hidup, aktif dan kreatif dalam melaksanakan tugas, sehingga ia mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Muddassir ayat 38 yang berbunyi:

كل نفس بما كسبت رهينة

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS.al-Muddassir / 74: 38)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri guru yang memiliki konsep diri positif adalah sebagai berikut:

1. Dapat menerima informasi positif dan negatif tentang dirinya, sehingga dapat menerima keberadaan dirinya.
2. Dapat menerima kritik/saran baik dari siswa, teman sejawat, kepala sekolah maupun pihak lain yang berkompeten tentang dirinya.
3. Memiliki kemapanan, ketenangan, dan rileks dalam menjalankan kewajibannya.
4. Aktif dan kreatif dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.
5. Mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan.
6. Mempunyai harapan yang realistis.
7. Dapat memberi penilaian positif tentang siapa dirinya, dan menjadi tolak ukur dalam memperbaiki langkah selanjutnya.
8. Adanya rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan terhadap hasil yang telah dicapainya dalam melaksanakan kewajibannya.

Konsep diri positif merupakan modal dasar bagi kesuksesan tugas seorang guru, karena hal itu akan berdampak dalam kehidupan dan pekerjaannya sebagai seorang guru. Seorang guru dapat merumuskan secara ideal apa yang ingin dicapai dalam tugasnya, dan melakukan evaluasi diri yang erat hubungannya dengan harga diri dan penerimaan diri.

Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif adalah kemampuan individu dalam menerima dan memposisikan dirinya ke arah yang negatif, kemudian tercermin dalam sikapnya yang juga cenderung ke arah yang negatif. Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif, menurut Brooks dan Emmert (1976, hlm. 42-43) mempunyai sikap sebagai berikut:

1. Peka pada kritik. Orang yang mempunyai konsep diri negatif sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, emosional dan mudah marah. Setiap saran atau kritik seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, ia cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau logika yang keliru.
2. Responsif sekali terhadap pujian, walaupun pada tahap awal ia berpura-pura menghindari pujian, akan tetapi ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Bagi orang seperti ini segala macam predikat yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Oleh karena memiliki kesenangan terhadap pujian, ia bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Ia tidak dapat menghargai dan menghormati kelebihan orang lain.

3. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa kurang mendapat perhatian, dan beranggapan orang lain sebagai saingannya, sehingga sulit untuk menjalin persahabatan yang hangat dan akrab. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
4. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Sikap pesimis terhadap kompetisi terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam meraih prestasi, dan mempunyai anggapan bahwa ia tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Calhoun dan Acocella (1990, hlm. 91) mengklasifikasikan ciri orang yang memiliki konsep diri negatif adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah.

Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif sangat sedikit mempunyai pengetahuan tentang dirinya. Ia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Ia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang ia hargai dalam hidupnya. Ia bersikap kaku, karena orang yang memiliki konsep diri negatif terlalu stabil dan terlalu teratur. Apabila ia mempunyai informasi baru tentang dirinya, akan menjadi penyebab timbulnya kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Ia mempunyai penilaian negatif terhadap dirinya, ia merasa tidak cukup baik, sehingga apapun yang ia peroleh tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh oleh orang lain. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, mencerminkan orang yang kurang kesehatan mentalnya. Sikap menolak dan membenci diri merupakan pangkal ketidaksehatan mental. Sikap menerima diri dan mencintai diri yang berlebihan juga

merupakan gejala ketidaksehatan mental. Cinta diri yang berlebihan dapat menyebabkan kepribadian yang disebut *narsisme* (sangat cinta diri sehingga susah mencintai yang lain), sedang benci diri yang berlebihan menyebabkan *masohisme* atau suka menyiksa diri. Orang yang suka menyiksa diri cenderung juga suka menyiksa orang lain atau sadisme.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diidentifikasi ciri-ciri guru yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut:

1. Kurang dapat menerima informasi positif dan negatif tentang dirinya, sehingga tidak memiliki pengetahuan diri yang baik.
2. Tidak dapat menerima kritik/saran baik dari siswa, teman sejawat, kepala sekolah maupun pihak lain yang berkompeten tentang dirinya.
3. Memiliki sikap emosional yang tinggi, kurang percaya diri, dan selalu cemas dalam menjalankan kewajibannya.
4. Selalu bersikap pesimis dalam melaksanakan tugas.
5. Sukar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan, karena cenderung merasa tidak disenangi orang lain.
6. Mempunyai harapan yang terlalu tinggi atau rendah.
7. Tidak dapat memberi penilaian positif tentang dirinya, karena terlalu responsif terhadap pujian.
8. Selalu mengeluh, mencela, dan tidak menghargai hasil yang telah dicapai orang lain.

Konsep diri negatif dapat mengganggu serta menghambat kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara

efektif dan efisien, dan berakibat guru tidak dapat menjalankan tugasnya secara professional.

Ruang Lingkup Konsep Diri

Berbagai istilah mengenai diri digunakan oleh para psikolog secara berbeda, tidak konsisten dan bermakna ganda. Penerapan konsep-konsep atau penyebutan istilah ego, identitas, dan proprium, menimbulkan berbagai macam penafsiran lebih lanjut. Berbagai istilah diri tersebut digunakan oleh para psikolog untuk membedakan aspek-aspek yang berbeda dari pembentukan konsep diri.

Willian James (1890), psikolog pertama yang membahas masalah diri dalam bukunya yang berjudul "*The Principles of Psychology*" (dalam Burns1993, hlm.8), menyatakan bahwa konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Arus kesadaran tersebut terdiri dari dua aspek yaitu diri sebagai pengenal atau *I* dan diri sebagai dikenal atau *Me*. James berpendapat bahwa diri global sebagai *Me* dan *I* berlangsung bersamaan. Kedua hal tersebut merupakan aspek-aspek pembeda dari kesatuan yang sama, suatu perbedaan antara pengalaman murni *I*, dan isi-isi pengalaman itu *Me*; antara diri sebagai subyek *I* dan diri sebagai obyek *Me*.

Kedua 'diri' ini baik sebagai subyek maupun sebagai obyek merupakan kesatuan yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan. Diri sebagai obyek ada karena proses menjadi tahu (*knowing*), dan proses ini dapat terjadi karena manusia mampu merefleksikan dirinya sendiri. Dengan kata lain, kedua diri tersebut hanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tetap merupakan satu kesatuan secara psikologis.

Diri sebagai dikenal *Me* merupakan suatu konsep idiografis, yaitu spesifik orangnya. Sementara setiap orang merupakan *I* yang mengalami. Konsep diri *Me* merupakan hal-hal yang dipersepsikan oleh individu, konsep-konsep dan evaluasi mengenai diri sendiri, termasuk gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dirasakan dan gambaran tentang pribadi yang diinginkan, dipelihara dari suatu proses pengalaman lingkungan yang dievaluasi secara pribadi. James juga mengemukakan (dalam Jerome 1987, hlm. 369) bahwa diri sebagai pengenal disebut dengan diri material (diri secara fisik) dan diri sebagai dikenal disebut dengan diri sosial.

Konsep diri global relatif sukar diubah karena konsep diri global merupakan sikap dan keyakinan individu dalam memahami keseluruhan dirinya. Persepsi individu terhadap keseluruhan dirinya tersebut sudah melekat dalam dirinya dan sudah menjadi inti bagi kepribadian setiap individu.

Dibandingkan dengan konsep diri global, konsep diri mayor dan konsep diri spesifik lebih mudah diubah karena keduanya merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, konsep diri mayor dan konsep diri spesifik merupakan sikap dan keyakinan individu dalam memahami bagian-bagian dari dirinya. Sikap terhadap dirinya dalam bidang atau kegiatan yang dilakukannya tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dalam melakukan kegiatan itu.

Diri-diri ini akan terintegrasi dalam satu wujud yang disebut dengan konsep diri. James menghasilkan rumusan tentang aspek-aspek integrasi konsep diri. Di dalamnya tercakup hal-hal yang berhubungan dengan perasaan-perasaan, evaluasi,

begitu juga kategori-kategori deskriptif yang merupakan suatu pandangan yang mengantisipasi konsepsi-konsepsi teori psikologi selanjutnya.

Symond (dalam Sumadi Suryabrata 1998, hlm. 35) mengemukakan konsep diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Bagaimana orang berpikir tentang dirinya.
2. Bagaimana orang menilai dirinya.
3. Bagaimana individu mengamati dirinya.
4. Bagaimana individu dengan berbagai cara berusaha untuk menyempurnakan dirinya.

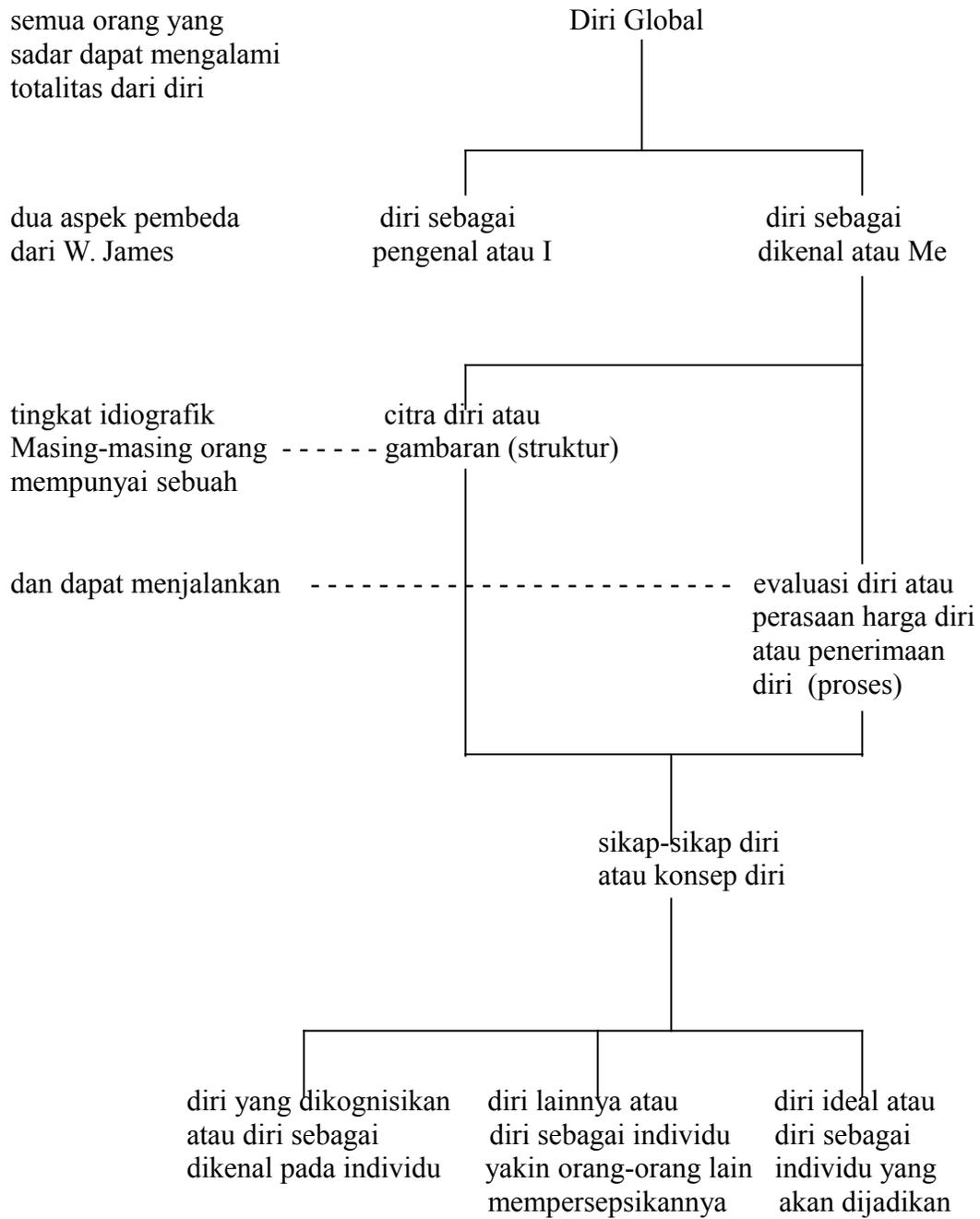
Burns (1993, hlm. 64) membuat suatu struktur hirarki tentang konsep diri. Puncak dari struktur hirarki adalah diri global, yang terdiri dari dua aspek sebagaimana dikemukakan oleh William James yaitu diri sebagai pengenalan *I* dan diri sebagai dikenal *Me*. Kedua aspek tersebut secara kontinyu berinteraksi yang merupakan totalitas dan singularitas dari pribadi. Diri sebagai pengenalan bersifat aktif dan menjadi perhatian yang utama, berpengaruh terhadap diri sebagai dikenal, yang menggambarkan citra diri. Cara menanggapi diri sendiri melalui tiga cara, yaitu:

1. Diri yang dikognisikan, yaitu pandangan individu akan kemampuannya, statusnya, dan perannya.
2. Diri sosial atau aku menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya.
3. Diri ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya, akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi aku ideal merupakan aspirasi setiap individu.

Untuk lebih jelasnya susunan hirarki tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 2.2

Hirarki Konsep Diri



Clara (1988, hlm. 8-9) secara hirarkis menggolongkan konsep diri atas tiga peringkat, sebagai berikut:

1. Konsep diri global yaitu cara individu memahami keseluruhan dirinya.
2. Konsep diri mayor yakni cara individu memahami aspek sosial, fisik dan kemampuan akademisnya.
3. Konsep diri spesifik yaitu cara individu memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akademis, sosial maupun fisik.

Elizabeth Hurlock (1978, hlm. 325) mengemukakan empat elemen konsep diri yaitu:

1. Konsep diri fisik merupakan gambaran diri secara fisik seperti tinggi, gemuk, cacat, putih, hitam dan lain-lain.
2. Konsep diri psikologis adalah bagaimana orang lain memperlakukannya, yang akan berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap dirinya.
3. Konsep diri nyata menyangkut hal-hal yang amat penting, dan dapat dipercaya baik secara fisik, maupun secara psikologis, bagaimana seseorang memperlakukan dan menilai dia, yang akan mempengaruhi penilaiannya terhadap dirinya.
4. Konsep diri ideal yaitu gambaran yang diinginkan seseorang baik secara fisik maupun secara psikologis.

Jadi konsep diri tidak hanya dilihat dari bagaimana seseorang menilai dirinya, baik secara fisik maupun psikologis yang berhubungan dengan kondisi dirinya, secara realistis terhadap apa yang diinginkannya, tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana orang lain menilai dirinya.

Selanjutnya Brooks dan Emmert (1976, hlm. 45) menyatakan konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. Komponen kognitif.

Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya guru yang rajin dan pintar” atau “saya guru pemalas”. Komponen kognitif menjelaskan sebenarnya siapa saya, yang berarti memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self-picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self-image*). Sebagai contoh jika seseorang diminta untuk memberi gambaran diri, maka akan tersusun sebuah daftar panjang mulai dari nama, jenis kelamin, usia, status, tinggi badan, berat badan, pekerjaan, tujuan hidup, hobi, peranan sosial, dan sebagainya.

2. Komponen afektif.

Komponen afektif adalah penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) individu. Sebagai contoh jika orang yang menilai dirinya dari komponen kognitif tadi mengemukakan dirinya sebagai seorang guru wanita yang belum menikah, selanjutnya ia menyatakan puas dan senang dengan keadaannya, karena ia dihargai dengan baik di dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa ia menilai dirinya baik, ia dapat menerima dirinya, dan mempunyai harga diri positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat obyektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif.

Calhoun dan Acocella (1990, hlm. 97) berpendapat konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri yakni satu set pandangan atau gambaran tentang diri sendiri yang berguna untuk mengkategorikan diri dengan membandingkan dengan diri orang lain, pengharapan tentang diri sendiri yakni pandangan tentang kemungkinan menjadi apa di masa yang akan datang atau harapan yang diinginkan diri, dan penilaian tentang diri sendiri yakni penilaian diri terhadap diri sendiri apakah sesuai atau bertentangan dengan harapan dan standar diri yang telah ditetapkan. Pendapat Calhoun dan Acocella ini sangat sistematis dibandingkan dengan pendapat lainnya, karena mencakup segala aspek dari diri. Pengetahuan diri merupakan komponen kognitif, harapan diri merupakan aspek diri yang ideal, dan penilaian diri mencakup komponen afektif.

Signifikansi dan Nilai Strategis Konsep Diri Guru

Guru pada prinsipnya ingin melaksanakan tugas mereka dengan baik, yaitu dapat memberikan hasil atau manfaat yang positif kepada peserta didik. Dengan kata lain guru dikatakan efektif apabila ia dapat meningkatkan seluruh kemampuan siswa ke arah yang lebih positif melalui proses pendidikannya. Keefektifan tersebut hanya dapat tercermin apabila guru memiliki konsep diri positif. Konsep diri guru mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku mengajar, serta memiliki nilai strategis dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Konsep Diri Guru dan Perilaku Mengajar

Perilaku mengajar tidak dapat terlepas dari perilaku sehari-hari. Clarizio, dkk (1987, hlm. 19) menyatakan bahwa perilaku yang ada adalah akibat dari perilaku

sebelumnya. Selanjutnya dikemukakan (hlm. 148) bahwa unit dasar dari perilaku adalah aktivitas, semua perilaku adalah rangkaian aktivitas. Krech, dkk (1988, hlm. 368-371) mengemukakan bahwa perilaku terbagi dalam dua bagian, yaitu perilaku yang teramati dan perilaku yang tersamar. Perilaku yang teramati adalah perilaku dalam bentuk aktif yang dapat diobservasi secara langsung dan dapat diserap oleh pancaindra. Sedangkan perilaku yang tersamar adalah perilaku yang tidak nyata dalam bentuk pasif, tidak dapat langsung terlihat, misalnya: persepsi, motivasi, dan sikap.

Perilaku guru pada saat mengajar adalah perilaku yang nyata dapat dilihat secara langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Selanjutnya Hersey (1988, hlm. 18) mengatakan perilaku berdasarkan pada orientasi tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya didorong oleh adanya keinginan untuk mencapai sesuatu tujuan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud dengan perilaku guru adalah suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diserap oleh pancaindra. Perilaku mengajar tersebut mencakup gaya mengajar, pola interaksi yang diterapkan, persepsi guru akan kemampuan siswa, dan persepsi guru akan kemampuannya dalam pengajaran.

Perilaku guru menjadi teladan bagi siswanya, baik dalam hal berbicara, berpakaian, berdisiplin, dan bersikap. Oleh karena itu guru harus mencerminkan perilaku yang baik, yang didasari oleh konsep diri yang positif. Apabila guru mempunyai konsep diri yang positif, hal tersebut akan berpengaruh terhadap

kepribadian siswanya. Hal senada dikemukakan oleh Rogers (1983, hlm. 122-126) yang menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, yang penting bukan hanya teknik atau metoda yang dikuasai guru, namun yang lebih penting adalah sikap dan perilaku guru dalam hubungan pribadi dengan pribadi siswa.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku guru. Bagaimana guru memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku guru relevan dengan cara guru memandang dirinya sendiri. Apabila guru memandang dirinya sebagai guru yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melaksanakan tugasnya, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Clara (1988, hlm. 4) mengemukakan tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku:

1. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*). Alasan ini bertitik tolak dari pendapat bahwa pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.
2. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda

terhadap diri mereka. Fey (1954, hlm. 226-229) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang erat antara penerimaan diri dengan penghargaan diri terhadap yang lain. Jadi sikap penerimaan positif terhadap diri, akan memudahkan seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Di sisi lain David S. Miall (1986, hlm. 392-401) menemukan perbedaan konsep diri antara individu yang menunjukkan emosi positif dengan individu yang menunjukkan emosi negatif. Individu yang menunjukkan emosi positif lebih baik konsep dirinya dibandingkan individu yang menunjukkan emosi negatif. Penelitian tersebut menunjukkan setiap tafsiran kejadian dipengaruhi oleh sikap, pandangan, dan emosi individu. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan, sikap, dan emosi negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan, sikap, dan emosi positif terhadap diri sendiri.

3. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Harapan individu merupakan inti dari konsep diri. Individu yang cemas terhadap pekerjaan yang dilakukannya, sesungguhnya sudah mencerminkan hasil yang akan dicapainya dalam pekerjaannya tersebut. Kecemasannya tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Pandangan negatif terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapakan tingkat keberhasilan yang dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang. Sebaliknya individu yang memiliki harapan yang tinggi terhadap pekerjaannya, akan memotivasinya aktif dan kreatif dalam melaksanakan

tugasnya, sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru yang memiliki konsep diri positif berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya dengan mengubah perilakunya sehingga dapat melaksanakan tugas secara profesional. Sikap dan pandangan guru terhadap dirinya mempengaruhi guru dalam menafsirkan pengalamannya. Sikap dan pandangan positif guru terhadap pengalamannya dalam proses pembelajaran akan memotivasi guru untuk terus meningkatkan perannya secara efektif.

Perilaku guru juga berhubungan erat dengan apa yang menjadi harapan guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Dembo (1991, hlm. 8) yang menyatakan bahwa perilaku guru harus dapat menyesuaikan dengan perbedaan yang ada pada individu/siswa, dengan demikian apa yang menjadi harapan guru dapat terwujud.

Guru bertugas mengembangkan kepribadian siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Read dan Patterson (1980, hlm. 173) tugas guru adalah:

1. Menjalin hubungan kepercayaan, dengan cara memupuk rasa percaya diri.
2. Mengembangkan kepribadian yang sehat, bersifat mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain.
3. Membangkitkan kreativitas anak dalam bereksplorasi dan menemukan sesuatu.

Perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya harus menunjukkan rasa percaya diri (*self-confidence*). Dalam Islam rasa percaya diri yang tinggi, sangat erat kaitannya dengan ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Rasa percaya diri dalam Islam adalah rasa percaya diri yang dibangun atas dasar keimanan kepada Allah swt,

sebab keimanan kepada Allah mengakibatkan seseorang tidak akan merasa takut, gentar, ragu-ragu dalam menjalankan tugasnya. Ia selalu bersikap optimis, tenang, sabar dan tawaddu'. Sebagaimana tercantum dalam ayat yang berbunyi:

الحق من ربك فلا تكونن من الممترين

Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu (QS. al-Baqarah / 2: 147).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kebenaran ataupun kekuatan sesuatu hanyalah dari Allah swt, bukan dari yang lainnya. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepercayaan diri dalam bertindak melakukan sesuatu, sebab segala sesuatu yang dilakukan adalah atas kehendak Allah swt.

Secara historis, dalam kehidupan Rasulullah saw juga telah mengajarkan para sahabatnya agar mereka berperilaku yang baik terhadap diri sendiri dengan memiliki rasa percaya diri, mampu menguasai jiwa mereka, dan tidak bergantung kepada orang lain dalam hal memenuhi kebutuhannya. Diriwayatkan dari Abu "Abdirahman "Auf bin Malik Al Asyja'i ra, dia telah berkata:

كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم تسعة او ثمانية او سبعة فقال الاتبايعون رسول الله و كنا حد يث عهد بيعة فقلنا قد بايعناك يا رسول الله ثم قال الاتبايعون

رسول الله فقلنا قدبايعناك يا رسول الله ثم قال الاتبايعون رسول الله قال فبسطنا

ايدينا وقلنا قد بايعناك يا رسول الله فعلام نبايعك قال على ان تعبدوا الله

ولا تشركوا به شيئا والصلوات الخمس و تطيعوا و اسر كلمة خفية ولا تسألوا الناس

شيئا فلقد رايت بعض اولئك النفس يسقط سوط احد هم فما يسأل احدا ينا و له اياه

Kami (ketika itu berjumlah sekitar) sembilan atau delapan atau tujuh orang berada di samping Rasulullah saw. Lantas beliau bersabda, “Tidakkah kalian mengungkapkan bai’at kepada Rasulullah?” Ketika itu kami masih baru saja berbai’at (kepada beliau). Maka kami berkata, “Kami telah berbai’at kepada Anda wahai Rasulullah, “Rasulullah kembali bersabda, “Tidakkah kalian mengungkapkan bai’at kepada Rasulullah?” maka kami berkata, “Kami telah berbai’at kepada Anda wahai Rasulullah”. Rasulullah bersabda lagi, ‘Tidakkah kalian mengungkapkan bai’at kepada Rasulullah?’ Maka kami menjulurkan tangan kami sembari berkata, “Sebenarnya kami telah berbai’at kepada Anda?” Rasulullah bersabda, “Agar kalian beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, menunaikan salat lima waktu, dan taat kepada Allah,” Dan Rasulullah melirihkan suaranya (ketika mengucapkan lafaz), “dan hendaklah kalian tidak meminta sesuatu apapun kepada manusia. “(Kemudian sahabat Abu ‘Abdirrahman berkata), “Lantas aku melihat ada cambuk milik salah seorang dari mereka terjatuh. Ternyata dia tidak minta tolong kepada seorang pun untuk mengambilkan cambuknya yang jatuh tersebut (HR. Muslim).

Hadis tersebut menganjurkan kepada para sahabatnya agar bersandar pada diri sendiri dalam urusan pekerjaan dan mencari rezeki. Beliau melarang para sahabatnya untuk meminta-minta kepada orang lain. Sistem pendidikan Nabi membuat para sahabat lebih memiliki kepercayaan diri. Sistem pendidikan Nabi membebaskan mereka dari perasaan kurang, lemah, maupun minder. Rasulullah menanamkan perasaan percaya diri kepada diri para sahabatnya, membuat mereka berani mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa dihantui perasaan takut.

Di antara sesuatu yang mampu memberikan rasa percaya diri pada diri seseorang adalah ia memiliki pemahaman yang benar dan baik tentang dirinya sendiri. Penelitian Crane (1974, hlm. 31-36) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap diri dan orang lain dengan penyesuaian diri. Ada perbedaan sikap antara individu yang dapat menyesuaikan diri dengan yang tidak dapat menyesuaikan diri (yang selalu bersikap menyendiri). Penelitian tersebut diperjelas

dengan penelitian yang dilakukan Chapman (1984, hlm. 284-292) menemukan perbedaan konsep diri antara kelompok yang mengalami kesulitan membaca dengan kelompok yang tidak mengalami kesulitan membaca. Kelompok yang tidak mengalami kesulitan membaca menunjukkan konsep diri lebih baik dari pada kelompok yang mengalami kesulitan membaca. Ini berarti konsep diri memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, termasuk dalam penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Konsep diri memiliki pengaruh amat besar terhadap perilaku seseorang, yang pada akhirnya berhubungan dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian tersebut, maka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru harus mempunyai konsep diri yang positif, sehingga ia mempunyai rasa percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Jika seorang guru agama memandang dirinya mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan merasa dirinya sepadan dengan guru-guru lainnya, maka biasanya guru tersebut akan memiliki perilaku yang sesuai dengan pandangannya terhadap dirinya. Akan tetapi jika guru agama memiliki pandangan bahwa dirinya tidak mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan merasa dirinya tidak sepadan dengan guru-guru mata pelajaran lainnya, maka guru itu akan menjadi orang yang gagal dan tidak sepadan dengan teman sejawatnya. Hal tersebut berakibat guru agama tersebut akan kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak mampu menarik perhatian siswa, tidak mampu menjalin kerjasama dengan warga sekolah, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap proses pembelajaran.

Konsep Diri Guru dan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi yang terencana, artinya perubahan yang diinginkan adalah perubahan secara sadar yang dilakukan guru yang mengajar dan peserta didik yang menerima pelajaran. Dalam bentuk komunikasi tersebut, Abizar (1988, hlm.3) mengemukakan bahwa penguasaan materi (*content*) oleh guru sebagai sumber pesan (*source*) merupakan hal yang utama, agar pesan (*message*) yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik sebagai penerima pesan (*receiver*)

Guru sebagai pendidik adalah manusia yang memiliki kepribadian, yang tercermin dalam konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri guru mempengaruhi pola tingkah laku dalam mengajar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Clifford Turney (1981, hlm. 43-67) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru melakukan:

1. Proses komunikasi.

Komunikasi guru di dalam kelas dilakukan dalam bentuk komunikasi langsung atau tatap muka. Komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok, ataupun individual. Bentuk penyampaian informasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, maupun melalui media elektronik.

2. Proses informasi.

Interaksi belajar mengajar berintikan penyampaian informasi yang berupa pengetahuan terutama dari guru kepada siswa. Dalam kondisi ideal informasi dapat pula disampaikan oleh siswa kepada guru dan kepada siswa yang

lainnya. Penyampaian informasi dapat juga dilakukan secara tertulis, berupa penyampaian bahan tertulis tulisannya sendiri atau karya orang lain untuk dibaca dan dipelajari siswa. Di era globalisasi ini informasi dapat diperoleh siswa melalui media elektronik, sehingga komunikasi guru dan siswa menjadi tidak langsung, akan tetapi peranan guru tetap besar dalam memberikan bimbingan, mengatasi kesulitan, dan memberikan penilaian.

3. Proses linguistik dengan memiliki kemampuan berbahasa.

Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Struktur kalimat dan ejaan yang salah dapat membingungkan siswa. Guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik, tidak terpengaruh oleh bahasa daerahnya. Selain itu guru juga harus dapat mengatur intonasi suara, mengatur volume suara, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Agar dapat memberikan informasi yang tepat seorang guru dituntut untuk dapat melakukan interaksi dengan baik terhadap peserta didik, dengan melakukan komunikasi dan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Anita Taylor *et.al.* (1977: 112) mengemukakan konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita, karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat. Dengan demikian konsep diri guru berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi guru di dalam kelas dipengaruhi oleh penguasaan guru akan bahan yang akan disampaikan. Guru yang tidak menguasai bahan, tidak akan lancar dalam menyampaikan pelajaran, banyak berhenti atau melihat buku, bahkan

mungkin banyak berbuat kekeliruan. Kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan guru akan menyebabkan kegelisahan pada siswa, yang akhirnya dapat mengakibatkan kurangnya perhatian, penghargaan siswa terhadap guru.

Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dengan siswa adalah penguasaan cara mengajar. Banyak cara atau metode mengajar yang dapat digunakan guru. Guru harus dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan materi yang akan diberikan. Penggunaan metode yang tepat dengan prosedur yang tepat, akan mempengaruhi perhatian dan penghargaan siswa terhadap guru.

Oleh karena itu, konsep diri merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki setiap individu. Linda Campbell, dkk (1996) memberikan pandangan ada tujuh cara yang berbeda untuk menggambarkan kemampuan intelektual seseorang, yang disebut dengan kecerdasan ganda. Kecerdasan tersebut adalah: kecerdasan visual/spatial, kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan logis/matematis, kecerdasan jasmani/kinestetik, kecerdasan musik/ritmik, kecerdasan intrapersonal/pribadi, kecerdasan interpersonal/hubungan antar pribadi.

Konsep diri adalah kecerdasan intrapersonal yang harus dimiliki guru. David Lazear (2000, hlm. 24) mengemukakan kecerdasan intrapersonal disebut juga kecerdasan introspeksi atau cerdas diri (*self smart*). Kecerdasan intrapersonal membimbing kita untuk bersikap *self-reflektif*, yang merupakan kemampuan untuk mengamati diri sendiri (*self-observation*) termasuk pengetahuan tentang perasaan, proses berpikir, refleksi diri dan intuisi spiritual. Pendapat ini diperkuat oleh David Parkins (dalam Colin dan Malcolm 2002, hlm. 403) yang menyatakan bahwa

kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan reflektif, yang merupakan kemampuan untuk menyadari kebiasaan mentalnya dan kemampuan untuk menstransendensikan pola-pola pikiran yang terbatas. Dengan kata lain, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara berpikirnya atau penilaian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang.

Pada dasarnya kemampuan intrapersonal adalah pusat untuk memproses perkembangan manusia, atau disebut juga "*self system*". Freud (dalam Skinner 1953, hlm. 284) mengidentifikasi sistem struktur individu yakni *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga sistem tersebut saling berinteraksi satu sama lain secara kuat dan dinamis dalam satu kesatuan sehingga sangat sulit dipisah-pisahkan satu sama lain. Ketiganya melekat dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan adanya ketiga sistem tersebut maka lahirlah tingkah laku yang dapat diamati.

Id adalah suatu sistem yang murni dan berasal dari bawaan sejak lahir. *Id* merupakan energi psikis yang mampu menggerakkan sistem lain agar dapat berjalan sesuai dengan potensi yang ada. *Id* adalah kondisi subyektif yang ada dalam diri manusia, yang belum mendapat sentuhan normatif dari sistem lain. Energi psikis yang ada dalam diri manusia tersebut dapat mengalami ketegangan-ketegangan yang kadang-kadang berjalan secara impulsif untuk melepaskan ketegangan tersebut. *Id* mempunyai prinsip untuk melepaskan kenikmatan, sehingga ketegangan tersebut dapat terpuaskan. Prinsip itu dinamakan *pleasure principle* (prinsip kenikmatan).

Ego adalah aspek psikologis yang muncul akibat adanya kebutuhan organisme yang selalu terkait dengan kenyataan yang ada, misalnya orang yang lapar seharusnya makan untuk menghilangkan ketegangan yang muncul dari dalam dirinya. Prinsip

yang dipunyai dari *ego* adalah *reality principle* (prinsip kenyataan). Dengan *ego* manusia dapat mengontrol ketegangan-ketegangan yang muncul dari sistem *id*.

Superego adalah aspek sosiologis yang merupakan representasi nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat. *Superego* merupakan kontrol dari luar yang mampu mengendalikan sesuatu itu benar atau salah.

Dalam realisasinya perkembangan kecerdasan intrapersonal pada manusia melalui proses perkembangan secara bertahap mulai dari bayi sampai dewasa. Diharapkan setelah dewasa seseorang itu menjadi cerdas diri. Linda Campell (1996, hlm. 196) mengemukakan beberapa karakteristik seseorang yang cerdas diri, yaitu:

1. Menyadari naik turunnya emosi.
2. Menemukan pendekatan dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran.
3. Mengembangkan model akurat tentang diri.
4. Termotivasi untuk mengidentifikasi dan meraih tujuan.
5. Membangun nilai etika dalam hidup.
6. Bekerja independen.
7. Mempunyai rasa ingin tahu "*big question*" dalam hidup, makna relevansi dan tujuan.
8. Mengelola pembelajaran secara kontinyu dalam upaya meningkatkan pertumbuhan pribadi.
9. Berusaha mencari dan memahami pengalaman inner.
10. Mempunyai wawasan tentang kompleksitas diri dan kondisi manusia.
11. Berusaha keras untuk mengaktualisasikan diri.

Konsep diri seseorang mencerminkan kecerdasan intrapersonalnya. Kecerdasan intrapersonal menjadikan diri kita sosok yang mampu memahami diri kita dengan lebih baik untuk melihat kekurangan atau kesalahan, dapat mengembangkan pengetahuan diri, sehingga dapat membentuk konsep diri positif. Selanjutnya kecerdasan intrapersonal berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal, di mana orang akan mampu berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun yang lebih tua/muda.

Konsep diri (kecerdasan intrapersonal) guru, akan berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal. Abizar (1988, hlm. 100) mengemukakan watak komunikasi interpersonal bersumber dari konsep diri. Adanya hubungan antara konsep diri dengan anggapan orang lain terhadap individu. Presentasi diri kepada orang lain mempengaruhi anggapan orang terhadap individu, dan sebaliknya reaksi orang terhadap individu sesuai dengan anggapannya berpengaruh terhadap konsep diri individu.

Guru pendidikan agama Islam dalam melakukan proses pembelajaran diharapkan memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik terhadap siswanya, yang juga mencerminkan kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan tersebut perlu dimiliki oleh guru agama, karena pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran yang diberikan di sekolah berada pada posisi terdepan dalam pengembangan moral keagamaan siswa. Bagi guru agama tugas dan kewajiban yang diembannya merupakan amanat yang wajib dilaksanakannya. Dalam melaksanakan amanat tersebut guru pendidikan agama Islam harus melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional. Sebagaimana

dikemukakan oleh Hery Noer Aly (1999, hlm. 93) guru adalah sebagai orang yang mengemban amanat dan sebagai pekerja profesional.

Muhibinsyah (dalam Idochi Anwar 2003, hlm. 51) memperinci kompetensi profesional guru ke dalam tiga aspek, yaitu:

1. Kompetensi kognitif meliputi penguasaan terhadap pengetahuan kependidikan, pengetahuan materi mata pelajaran yang diajarkan, dan kemampuan mentransfer pengetahuan kepada siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien.
2. Kompetensi afektif meliputi sikap dan perasaan diri, konsep diri (*self concept*) dan pandangan seorang guru terhadap kualitas dirinya.
3. Kompetensi psikomotorik meliputi kecakapan fisik seperti ekspresi verbal dan non verbal.

Kompetensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki guru. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu-ilmu dan keterampilan keguruan. Agar mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik terhadap siswa, guru harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru harus dapat memilih strategi dan metode yang tepat, memilih dan menggunakan model-model interaksi pembelajaran yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.

Konsep diri termasuk dalam kompetensi afektif yang harus dimiliki guru secara profesional. Nana Syaodih (2003, hlm. 256) mengemukakan sepuluh macam

sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional. Adapun sifat dan sikap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fleksibel

Guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa. Guru harus dapat bertindak bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.

2. Bersikap terbuka

Guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, merespon pertanyaan siswa, memberikan bantuan kepada siswa, termasuk juga untuk mengoreksi diri.

3. Bersifat mandiri

Guru adalah orang yang telah dewasa, ia harus bersifat mandiri, baik secara intelektual, sosial maupun emosional. Mandiri secara intelektual, berarti ia telah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil suatu keputusan atau memecahkan permasalahan. Mandiri secara sosial, berarti ia dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas-petugas lain yang terlibat dalam kegiatan sekolah.

Mandiri secara emosional, berarti guru dapat mengendalikan emosinya dengan tepat waktu, kapan dan dimana ia menyatakan emosinya.

4. Peka

Guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan siswanya. Peka atau sensitif berbeda dengan mudah tersinggung. Peka berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, dan sebagainya guru hendaknya dapat memahami apa yang sedang dialami oleh seorang siswa.

5. Tekun

Profesi guru membutuhkan ketekunan, baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan proses pembelajarannya. Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan siswa yang pandai, tetapi juga siswa yang kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, dengan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas tersebut menuntut ketekunan.

6. Realistis

Guru hendaknya dapat berpikir dan berpandangan realistis, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Guru mengharapkan bahwa semua siswa pandai-pandai, sopan-sopan, rajin-rajin, tekun-twkun, jujur-jujur, berperilaku baik dan sebagainya, tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Guru hendaknya dapat memahami situasi yang demikian, dapat menerimanya dan terus berupaya untuk memperbaikinya. Banyak tuntutan yang ditujukan

kepada guru baik dalam pelaksanaan tugas maupun tuntutan nilai, tetapi guru dapat menghadapi kenyataan yang membatasinya, baik keterbatasan kemampuan dirinya maupun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah.

7. Kreatif

Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru harus selalu kreatif dalam melaksanakan tugasnya agar dapat memberikan bekal kepada siswanya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

8. Memiliki rasa ingin tahu

Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Agar ilmu dan teknologi yang disampaikannya sejalan dengan perkembangan jaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia harus memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.

9. Ekspresif

Belajar merupakan suatu tugas yang tidak ringan, menuntut semangat dan suasana yang menyenangkan. Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu faktor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik. Untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak gerik maupun bahasa dan nada suara. Guru hendaknya ekspresif, dapat menyatakan ekspresi yang tepat dan menarik.

10. Menerima diri

Guru harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai guru ia harus memahami semua kelebihan dan kekurangannya dan dapat menerimanya dengan wajar. Menerima diri tidak berarti pasif, tetapi aktif, menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya. Guru yang dapat mampu memahami dan menerima diri adalah guru yang memiliki konsep diri positif.

Guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi profesional baik secara akademis maupun kepribadian. M. al-Aroosi (dalam Balloch 1980, hlm. 139) menyatakan adanya dua integritas yang harus dimiliki seorang guru agama, yaitu: *intellectual capacity* dan *moral ability*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dituntut untuk dapat menyatukan kemampuan intelektual dan moral, menjadi seorang guru yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, mencintai pekerjaannya, suka belajar, bersikap terbuka, berdisiplin, dan sikap santun terhadap semua orang. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan profesional serta sifat dan sikap profesional.

Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu-ilmu dan kecakapan-keterampilan keguruan. Agar mampu menyampaikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama dengan baik terhadap siswa, guru pendidikan agama Islam harus menguasai ajaran-ajaran agama secara luas dan mendalam. Guru pendidikan agama Islam harus dapat memilih strategi dan metode yang tepat,

memilih dan menggunakan model-model interaksi pembelajaran yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.

Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki multi kompetensi agar dapat melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Seorang guru agama dituntut memiliki konsep diri positif, sehingga ia memiliki kepribadian yang mantap dan menjadi teladan dalam kehidupan. Hal tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Qodri (2002, hlm. 70) bahwa:

Seorang guru agama dituntut untuk menciptakan metode baru sekaligus melakukan *creating a moral community in the classroom* (menciptakan suatu masyarakat/kelompok bermoral di dalam kelas), *moral discipline*, *creating a democratic classroom environment* (menciptakan lingkungan ruang kelas yang demokratis), *teaching values through the curriculum* (mengajarkan nilai melalui kurikulum), *encouraging moral reflection* (mengangkat tingkatan diskusi moral), sampai kepada “*teaching children to solve conflicts* (mengajar anak untuk menyelesaikan konflik), yang otomatis harus diajarkan tentang toleransi lebih dahulu.

Moral education (pendidikan moral) yang sebenarnya menjadi inti pendidikan agama karena agama penuh dengan nilai-nilai. Guru pendidikan agama Islam harus mampu membedakan dan mempraktekkan antara “*the morality of teaching*” (moralitas pengajaran, yang berarti meliputi semua pengajar mata pelajaran yang diajarkan) dan “*the teaching of morality*” (pengajaran moralitas, yang berarti moralitas sebagai materi pelajaran). Pengajaran agama Islam mencakup keduanya: mengajarkan moralitas, karena Islam penuh dengan nilai-nilai moral, dan sekaligus mencakup moralitas pengajaran, oleh karena tidak mungkin mengajarkan nilai moral dengan cara yang tidak bermoral.

Dengan demikian pendidikan agama tidak cukup di dalam ruang kelas, akan tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepala sekolah, guru mata

pelajaran lainnya, warga sekolah, suasana di sekolah harus mendukung pengamalan nilai-nilai agama. Selain itu, sebanyak mungkin nilai-nilai agama diarahkan menjadi peraturan atau ada *enforcement* (penegakan aturan nilai-nilai agama) yang menjadi acuan bersama komunitas sekolah. Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya tidak hanya meluluskan anak dalam pelajaran agama, akan tetapi membentuk sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, harus ada usaha maksimal untuk mengubah kepribadian siswa menjadi muslim yang kaffah.

Guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama.

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga nilai-nilai islami benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang memiliki konsep diri positif, sehingga ia dapat menjadi contoh dan teladan yang baik dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan, dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Pendidikan agama Islam berupaya membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek siswa saja, akan tetapi membina keseluruhan pribadi siswa, mulai dari latihan-latihan

(amaliyah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, sampai kepada pengenalan dan pengertian kepada ajaran agama, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai religius, mengajarkan moralitas, karena Islam mengandung nilai-nilai moral yang harus dilaksanakan setiap individu, dan sekaligus mencakup moralitas pengajaran. Guru pendidikan agama Islam tidak mungkin mampu menciptakan situasi sekolah islami yang kondusif, jika ia sendiri tidak mampu menjadi contoh teladan yang baik. Oleh karena itu kepribadian yang diharapkan dari seorang guru agama adalah kepribadian yang terpadu (*integrated*). Zakiah Daradjat (1980, hlm.13) mengemukakan kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja dengan seimbang dan serasi, pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat diselesaikannya dengan obyektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik tanpa mencampuradukkannya dengan masalah keluarga, disiplin serta mempunyai dedikasi yang tinggi. Inti dari kepribadian adalah konsep diri guru.

Tugas guru pendidikan agama Islam, tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik. Akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya melakukan pendidikan, akan tetapi sekaligus melakukan pendidikan ulang (*reeducation*) terhadap pendidikan agama siswa yang telah terlanjur salah di masa lampau. Di samping ia membina

pribadi siswa, guru pendidikan agama Islam juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi (*reconstruction of personality*) siswa. Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi siswa yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya dan seluruh umat manusia.

Demikian pentingnya pendidikan agama Islam dan besarnya tugas dan tanggung jawab guru agama, maka guru agama hendaknya memiliki konsep diri yang positif.